
Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya melalui Model Pembelajaran Tipe Group Investigation Siswa Kelas V-B SD Negeri 24 Buton Kabupaten Buton

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Irman Matje ISSN: 2963-8933
Universitas Muhammadiyah Buton Vol. 2, No. 1, Februari 2023
matjeirman@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Matje, I. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya melalui Model Pembelajaran Tipe Group Investigation Siswa Kelas V-B SD Negeri 24 Buton Kabupaten Buton. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 21-28.

Abstrak

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya melalui penerapan model pembelajaran tipe Group Investigation siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan evaluasi tes siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menghitung persentase aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dua yaitu dari segi proses dan hasil. Dilihat dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Dilihat dari segi hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 80% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 70 . Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton. Hal ini tampak pada hasil tes siklus I yang menunjukkan bahwa 8 orang dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 42,1%, sementara hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 17 siswa dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 89,48%, dan peningkatan persentase tersebut sebesar 47,4%. Demikian pula nilai rata-rata meningkat dari 61,67 menjadi 78,42. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation pada sub tema Lingkungan dan Manfaatnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V-B SD Negeri 24 Buton Kabupaten Buton.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Tipe Group Investigation, Pelajaran IPS

Abstract

The research objective to be achieved is to describe the improvement of social studies learning outcomes Sub-Theme Environment and its Benefits through the application of a Group Investigation type learning model for grade V-B students of SD Negeri 24 Buton. This research procedure includes: planning, implementation of actions, observation and evaluation, and reflection. The data collection technique in this study used observation sheets of teacher and student activities, and evaluation of cycle tests. The data analysis technique in this study uses descriptive analysis, namely calculating the percentage of teacher activity, student activity and the completeness of student learning outcomes during the learning process. The indicators of success in this study consist of two, namely in terms of process and results. In terms of process, actions are said to be successful if at least 85% of the learning implementation process is carried out properly. In terms of results, actions are said to be successful if at least 80% of the number of students achieve a score of ≥ 70 . The implementation of Group Investigation-type cooperative learning can improve the social studies learning outcomes of grade V-B students of SD Negeri 24 Buton. This can be seen in the results of the first cycle test which showed that 8 people out of 19 students had achieved learning completion of 42.1%, while the results of the cycle II test showed that 17 students out of 19 students had achieved learning completion of 89.48%, and the percentage increase was 47.4%. Similarly the average value increased from 61.67 to 78.42. It was concluded that the application of the Group Investigation type cooperative learning model on the sub-theme of Environment and Its Benefits can improve student learning outcomes in social studies subjects in class V-B of SD Negeri 24 Buton, Buton Regency.

Keywords: Model Learning, Group Investigation Type, Social Studies Learning

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya interaksi antara pendidik dengan siswa yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi antara pendidik dengan siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan tersebut meliputi perubahan kemampuan intelektual, sikap atau perilaku dan keterampilan atau skill. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan atau bahkan penurunan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya, ini tergantung proses belajar mengajar yang dialami siswa dan guru. Interaksi antara siswa dan guru atau yang disebut proses belajar mengajar ini harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisi dengan baik supaya tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, Ini berarti bahwa berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa dan guru. Selain itu dalam proses belajar mengajar terus membutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya, kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, tepat sasaran dan menyenangkan khususnya mata pelajaran IPS.

Dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Pitri (2017), "Penerapan model pembelajaran Group Investigation dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 1 Bululawang Kabupaten Muna". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Penerapan model pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan rata-rata skor siswa dari tes pada masing-masing siklus, yaitu pada hasil tes awal 49,5% meningkat menjadi 60,2% hal ini berarti terjadi peningkatan skor sekitar 10,7% pada post tes siklus I. Sedangkan pada siklus II hasil tes awal siswa adalah 51,3% dan pada post tes meningkat menjadi 81,4% ini menunjukkan telah terjadi peningkatan skor siswa sebanyak 30,1%. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa yang lebih tinggi pada siklus II jika dibandingkan pada siklus I. Peningkatan prestasi belajar ada siklus I sebesar 10,7% dan pada siklus II menjadi 30,1%. Kemudian penelitian oleh Muliawati (2016), "Pengaruh model pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Raha". Hasil uji perbedaan rata-rata nilai post-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol (terhitung > tabel). Selain itu, rata-rata nilai akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yakni pada kelas eksperimen sebesar 83 dan ketuntasan belajarnya mencapai 100% sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai akhirnya sebesar 76 dan ketuntasan belajarnya hanya 89,7%. Hasil uji N-Gain juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dengan sesudah diberikan perlakuan (post-test) yakni kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek rata-rata peningkatannya sebesar 0.71 pada kriteria tinggi sedangkan pada kelas kontrol hanya 0.5 dan pada kriteria sedang.

Berdasarkan Data 2022 dan wawancara wali kelas V-B (Rabu, 24 Desember 2022), nilai rata-rata hasil ulangan harian Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya mata pelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton masih di bawah 70 yaitu 63,5 dimana dari 22 siswa terdapat 14 (63,6%) siswa yang belum tuntas dan 8 (36,4%) siswa yang tuntas, (Data Wali Kelas V). Ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 24 Buton, salah satunya adalah dengan mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar. Di antaranya adalah pemilihan model pembelajaran, metode mengajar dan strategi belajar mengajar. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong motivasi dan minat para siswa dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Ibrahim, 2005).

Slavin dalam Ibrahim (2005) menjelaskan bahwa siswa dalam pembelajaran kooperatif akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep itu dengan teman mereka, sedangkan Abrani dan Chambers dalam Sanjaya (2009) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif kognitif dan perspektif perkembangan kognitif.

Pengajaran di kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran. Hal senada diungkapkan (Mudjiono 2006) bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasinya siswa dalam pembelajaran karena penerapan metode dan pendekatan mengajar yang kurang tepat. Salah satu langkah yang dilakukan mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan menerapkan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan melalui model pembelajaran tipe Group Investigation. Group Investigation (GI) merupakan salah satu model dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Model ini sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dibanding dengan model lain dalam pembelajaran kooperatif (Kiranawati, 2007). Model pembelajaran tipe Group Investigation ini berusaha keras membantu siswa menjadi mandiri dan siswa mampu mengatur dirinya sendiri, dalam pembelajaran berdasarkan masalah guru secara terus menerus membimbing siswa dengan cara mendorong siswa mengajukan pertanyaan dan memberi penghargaan untuk pertanyaan-pertanyaan berbobot yang mereka ajukan. Dengan mendorong siswa mencari solusi terhadap masalah nyata yang dirumuskan sendiri, siswa belajar menangani tugas-tugas pencarian solusi ini secara mandiri.

B. Metodologi

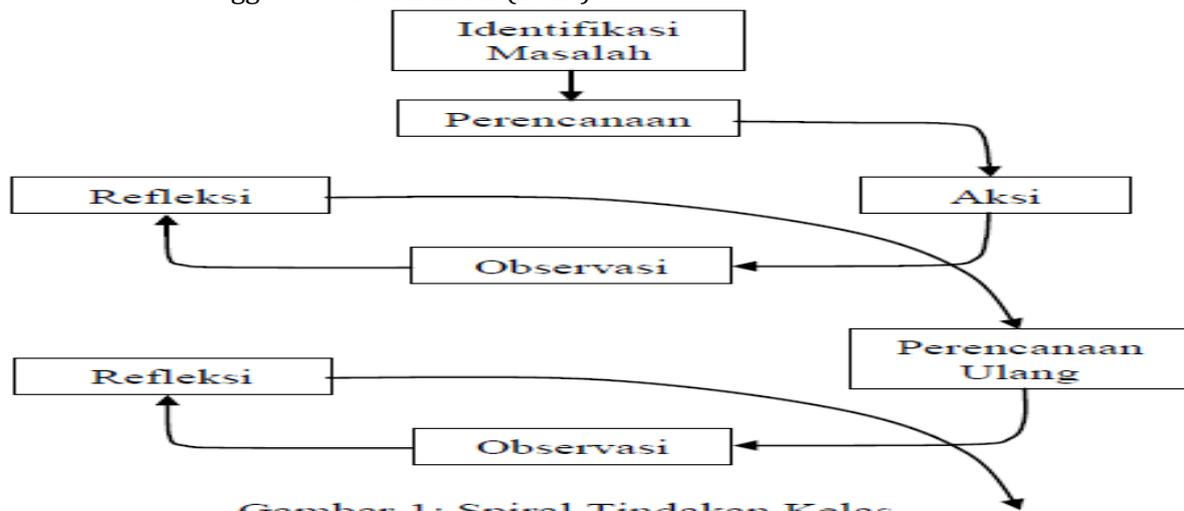
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 24 Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 bulan Januari 2023.

Subyek penelitian adalah siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton, Semester I tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 19 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas V berdasarkan aspek perkembangan berpikir siswa kelas V yang semakin bervariasi, kreatif dan mampu memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas seperti tugas kelompok dan individu.

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melakukan proses pengkajian atau bersiklus dari berbagai kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus, tiap siklus dilaksanakan.

Menurut Kurt Lewin dalam Iskandar (2015) bahwa langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: *planning*, *action*, *observation* dan *reflection*.

Adapun alur pelaksanaan tindakan yang direncanakan adalah Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Iskandar (2015).



Gambar 1: Spiral Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif, dan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS siswa, selanjutnya skor setiap indikator prestasi belajar siswa dicari persentasenya dengan cara hasil/skor ketuntasan prestasi belajar siswa dibagi dengan jumlah siswa, selanjutnya hasil bagi dikalikan 100 maka didapatkan persentase ketuntasan prestasi belajar siswa, kemudian siklus I dan II juga dicari persentase ketuntasan prestasi belajar dengan cara yang sama, setelah didapat hasil persentase dari masing-masing siklus dicari hasil selisih persentase pratindakan, siklus I dan siklus II, hasil selisih prestasi diindikasikan untuk menentukan perubahan peningkatan prestasi belajar yang dicapai siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tes tindakan pada siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	ANT	70	√	-
2.	ARJ	60	-	√
3.	BY	80	√	-
4.	BR	70	√	-
5.	DRL	50	-	√
6.	ERM	60	-	√
7.	EFD	50	-	√
8.	EFN	60	-	√
9.	GSL	80	√	-

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
10.	IRW	70	√	-
11.	IPS	50	-	√
12.	IDL	70	√	-
13.	MST	50	-	√
14.	MLD	50	-	√
15.	MDW	60	-	√
16.	MLD	40	-	√
17.	OSP	70	√	-
18.	PL	60	-	√
19.	RST	70	√	-
Jumlah Nilai		1170	8	11
Nilai Rata-rata		61,67		
Ketuntasan Klasikal		56%	42,1%	57,9%

Berdasarkan hasil tes siklus I, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 8 orang dari 19 siswa atau sebesar 42,1% dengan nilai rata-rata 61,67% sedangkan penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil tes siklus 1 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas adalah sebesar 85%. Dengan demikian jelas bahwa dari 19 orang siswa yang dievaluasi pada siklus I, maka yang tuntas hasil belajarnya ada 8 orang siswa atau 42,1%, sedangkan yang tidak tuntas hasil belajarnya ada 11 orang siswa atau 57,9%.

Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru (KAMG) pada siklus I dari 18 aspek yang diamati, pertemuan pertama terlaksana hanya 14 skenario pembelajaran, sedangkan pertemuan kedua terlaksana hanya 15 skenario pembelajaran. Jadi, KAMG pada pertemuan pertama sebesar 77,8% dan pertemuan kedua 83,3% sehingga rata-rata persentase aktivitas mengajar guru siklus I adalah 77,8%.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dari 17 yang diamati yang terlaksana hanya 12 aspek, sedangkan pada pertemuan kedua, yang terlaksana hanya 13 aspek. Jadi, persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 70,6% dan pertemuan kedua 76,5% sehingga rata-rata aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus I adalah 73,5%.

Hasil observasi terhadap siswa didapatkan beberapa kendala yaitu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation sehingga belum dapat dilaksanakan secara optimal, aktivitas yang diharapkan belum muncul dalam siklus I.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. tes Tindakan pada siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	ANT	90	√	-
2.	ARJ	80	√	-
3.	BY	80	√	-
4.	BR	80	√	-
5.	DRL	90	√	-
6.	ERM	60	-	√
7.	EFD	70	√	-
8.	EFN	90	√	-
9.	GSL	80	√	-
10.	IRW	80	√	-
11.	IPS	70	√	-
12.	IDL	80	√	-
13.	MST	60	-	√
14.	MLD	90	√	-
15.	MDW	70	√	-
16.	MLD	70	√	-
17.	OSP	90	√	-
18.	PL	80	√	-

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
19.	RST	80	√	-
	Jumlah Nilai	1490	17	2
	Nilai Rata-rata	78,42%		
	Ketuntasan Klasikal		89,48%	10,52%

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 17 orang dari 19 siswa atau sebesar 89,48% dengan nilai rata-rata 78,42%. Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil tes siklus II siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas adalah sebesar 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 orang siswa yang dievaluasi pada siklus II, maka yang tuntas hasil belajarnya ada 17 orang siswa atau 89,48%, sedangkan yang tidak tuntas hasil belajarnya ada 2 orang siswa atau 10,52%. Dengan demikian jelas bahwa indikator kinerja penelitian ini telah tercapai pada siklus II.

Adapun Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru (KAMG) pada siklus II dari 18 aspek yang diamati, pertemuan pertama terlaksana hanya 18 skenario pembelajaran, sedangkan pertemuan kedua terlaksana hanya 18 skenario pembelajaran. Jadi, KAMG pada pertemuan pertama sebesar 100% dan pertemuan kedua 100% sehingga rata-rata persentase aktivitas mengajar guru siklus II adalah 100% untuk lebih jelasnya terdapat pada lampiran 7-A dan 7-B.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dari 16 yang diamati yang terlaksana hanya 12 aspek, sedangkan pada pertemuan kedua, yang terlaksana hanya 13 aspek. Jadi, persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama sebesar 75% dan pertemuan kedua 81,3% sehingga rata-rata aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus II adalah 73,5%.

Pembahasan

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 8 orang (36,4%) dari 22 siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang kemudian diadakan tes siklus I yang bertujuan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak sebanyak 8 orang dari 19 siswa atau sebesar 42,1% dan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah sebanyak sebanyak 11 orang dari 19 siswa atau sebesar 57,9% dengan nilai rata-rata 61,67%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah terlaksana secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah terbiasa bahkan merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar. Proses pembelajaran pada siklus II diadakan sebanyak 2 kali pertemuan yang kemudian diadakan tes siklus II yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pembelajaran yang diberikan. Dari hasil tes diperoleh siswa yang telah memperoleh nilai 70 sebanyak 17 orang dari 19 siswa atau sebesar 89,48% dan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah sebanyak sebanyak 2 orang dari 19 siswa atau sebesar 10,52% dengan nilai rata-rata 71,96. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton sebesar 47,4%. Pelaksanaan skenario pembelajaran juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan indikator kinerja pada penelitian ini, hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Hal ini disesuaikan dengan teori yang dikemukakan Gagne dan Driscoll (dalam Ekawarna, 2010) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajarnya dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

Pemahaman konsep IPS siswa SD Negeri 24 Buton khususnya kelas V, dapat diketahui melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah tindakan untuk setiap siklus. Hasil tes siklus I dibandingkan dengan hasil tes siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation mengalami peningkatan sebesar 47,4%. Menurut Dick dan Reiser (dalam

Ekawarna, 2010) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation di samping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelebihannya antara lain; (a) pembelajaran lebih bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengkorelasikan materi itu akan berfungsi secara fungsional dan materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan. (b) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation adalah guru lebih intensif dalam membimbing siswa karena dalam model ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa.

Kemampuan belajar seorang siswa akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan perluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasaan” yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Walaupun model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS, namun model pembelajaran tersebut bukan segala-galanya dalam arti dapat mengatasi semua permasalahan. Apa yang diperoleh melalui penelitian tindakan ini hanyalah salah satu dari penerapan teori ini masih perlu diuji melalui berbagai mata pelajaran lain dan subjek penelitian yang berbeda. Ada bijaksananya jika kita renungkan kesimpulan yang dikemukakan Gistituati dalam Ekawarna, (2010) bahwa: Pertama, tidak ada batas nyata antara model satu dengan yang lainnya. Kedua, tidak ada model yang dapat dikatakan paling bagus, atau paling superior. Ketiga, beberapa model dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, masing-masing mempunyai kekuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu menurutnya, dalam memilih model yang akan digunakan, harus diperhatikan tujuan-tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai anak, kemampuan anak, perbedaan individu dan ketersediaan sarana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton. Hal ini tampak pada hasil tes siklus I yang menunjukkan bahwa 8 orang dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 42,1%, sementara hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 17 siswa dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 89,48%, dan peningkatan persentase tersebut sebesar 47,4%. Demikian pula nilai rata-rata meningkat dari 61,67 menjadi 78,42. Dengan demikian kedua indikator kinerja yang ditetapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini telah tercapai.

E. Referensi

- Ekawarna. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi belajar mengajar di kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 294.
- Hermawan, R., Mujono., & Suherman, A. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Ibrahim. (2000). *Belajar Secara Berkelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar, D., & Narsim. (2011). *5. Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media.
- Kiranawati. (2007). *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. Bandung: Angkasa
- Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muliawati. (2016). Pengaruh Penggunaan Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN 1 Raha. Skripsi Universitas Halu Oleo: Kendari.

- Pitri, A. (2017). Penerapan Model Group Investigation dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 1 Bululawang Kabupaten Muna. Skripsi Universitas Halu Oleo: Kendari.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2012). *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Wahidmurni, A. M., & Ridho, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.